

EKSPLORASI PEWARNA ALAM INDIGO DIPADUKAN DENGAN SISTEM TEKSTIL MODULAR PADA PRODUK FESYEN

Fadhila Ardanindita Arimurti

Drs. Yan Yan Sunarya, M. Sn.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: pepperzee@gmail.com

Kata Kunci : *eksplorasi, fesyen, indigo, modular, pewarna alam*

Abstrak

Salah satu tradisi yang memiliki potensi dipopulerkan kembali adalah penggunaan pewarna alam. Saat produksi massal dalam dunia fesyen menuntut pemanfaatan pewarna sintetis secara besar-besaran, pewarna alam dengan eksklusifitasnya sendiri memiliki kekuatan untuk bertahan, akan tetapi, eksistensinya harus dibantu dengan pembaruan berkala. Jika tak diadakan pembaruan dalam segi desain, orang akan berhenti membeli saat bosan, lalu pemanfaatannya dapat berkurang, bahkan mungkin hilang.

Tantangan ini dijawab dengan pembuatan karya kriya busana yang memanfaatkan pewarna indigo alami dengan sistem tekstil modular yang belum banyak dieksplorasi desainer dalam negeri. Pemanfaatan sistem modular yang populer di dunia desain interior ini dapat menjadi inspirasi bagi desainer-desainer untuk lebih memperhatikan pewarna alam, dan menjadi bukti bahwa penggunaan pewarna alam, khususnya indigo, tidak harus selalu diidentikkan dengan batik atau jeans.

Abstract

One of many traditions which have the potential once revived is the usage of natural dyes. When the mass production in the fashion world necessitates designers to use synthetic dyes, natural dyes, with its own exclusivity, has the power to survive. Nonetheless, if designers couldn't give new and fresher ideas, people would soon stop buying natural dyed items, and there's a terrifying possibility where craftsmen would stop using natural dyes once and for all.

The challenge has been answered with the making of a clothing craft-work which use indigo dye with modular system applied on textiles—a technique many Indonesian textile designers has not explored. The use of modular system, a popular term in interior design, could inspire designers to give their attention more on natural dyes, and this work could be a prove that the use of natural dyes, especially indigo, isn't always identical with batiks or jeans.

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan sandang atau tekstil adalah salah satu kebutuhan primer manusia. Pembuatan tekstil fungsional telah menjadi bahan pemikiran manusia selama ribuan tahun, dan sejak dulu, manusia juga menyadari bahwa tekstil dapat menjadi media ekspresi estetis. Selama berabad-abad, terjadi perkembangan konsisten dalam pengolahan struktur serta desain tekstil. (Birrell, 1974: 1)

Industri fesyen berada di tengah-tengah kelompok seni dan desain. Sekalipun fungsi sangat diperhatikan, namun pertimbangan nilai keindahan dapat menjadi poin penting dalam pembuatannya. Salah satu unsur desain yang mempengaruhi nilai keindahan tersebut adalah warna. Evelyn E. Stout, dalam buku *Introduction to Textiles* (1961), mengatakan, "... warna sangat berhubungan dengan emosi, simbolisme, dan tradisi, mungkin kelebihan inilah yang menjadi atribut terpenting sejauh ini."

Warna dapat dihasilkan dengan material alami dan sintetis. Sebelum penemuan pewarna sintetis pada pertengahan akhir abad ke-19, manusia hanya menggunakan pewarna alami—dari hewan, tumbuhan, logam, atau mineral (Birrell, 1974: 384). Lamanya proses pewarnaan dengan pewarna alam membuat penggunaannya semakin sedikit, digeser oleh pewarna sintetis yang lebih murah, lebih mudah pengaplikasiannya, dan dapat menghasilkan warna dengan macam yang tak terbatas.

Kemudahan yang ditawarkan pewarna sintetis tidak membuat orang lantas melupakan pewarna alam. Faktor tradisi dan nilai kerajinan tangan (*handicraft value*) menjadi salah satu alasan penggunaan pewarna alam. John Gillow dan Bryan Sentance, dalam buku *World Textiles* (2009), mengatakan, "Walaupun penggunaan anilin dan pewarna kimia telah menjadi hal yang lazim, ... kehalusan warna alami masih sangat dihargai dan dihidupkan kembali penggunaannya. Di beberapa tempat, penggunaan pewarna semacam ini mencerminkan keindahan, prestise, serta adat istiadat, dan penggunaannya tak akan bisa digantikan oleh pewarna kimia."

Seiring berkembangnya fesyen dan pembuatan tekstil, desainer dituntut untuk membuat sesuatu yang menawarkan kebaruan, namun pada saat yang sama, dianjurkan untuk berpegang pada tradisi yang ada atas alasan pelestarian budaya dan ciri khas. Salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan bahan tradisional pada produk modern. Pada penelitian ini, pewarna alam yang akan digunakan adalah indigo alami (*Indigofera sp.*).

Indigo alami telah lama digunakan di Indonesia sebagai penghasil warna biru pada kain-kain tradisional. Indigo dipercaya sebagai pewarna alami tertua yang digunakan manusia (Gillow, 2009). Pewarna ini dikenal sebagai pewarna alami dengan ketahanan warna yang tinggi, cocok diaplikasikan pada produk fesyen yang membutuhkan proses pembersihan pasca tiap penggunaan.

Kelemahan pewarna alami seperti indigo terletak pada lama pemrosesan dan jumlah daun indigo yang perlu diekstrak sehingga mempengaruhi harga produksi. Hal ini melandasi pemilihan penerapan sistem modular pada tekstil. Penerapan sistem modular dinilai dapat mempertahankan kualitas keseluruhan produk sehingga dapat mengimbangi biaya produksi yang tidak rendah. Dengan sistem modular, kualitas per bagian (modul) dapat dikontrol dengan baik dan jika pada saat pembuatan terdapat satu modul yang rusak, bagian tersebut dapat diganti tanpa harus mengulang proses pembuatan dari awal. Penerapan sistem modular adalah solusi baik untuk pembuatan tekstil dengan pewarna alam yang sulit menghasilkan warna stabil pada tiap pencelupan yang dilakukan.

2. Proses Studi Kreatif

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, kesimpulan yang dapat diidentifikasi sebagai masalah adalah: ⁽¹⁾indigo dikenal sebagai pewarna alami yang memiliki ketahanan warna tinggi, sesuai untuk diaplikasikan pada busana yang akan selalu dicuci atau dibersihkan pasca pemakaian, namun belum banyak desainer menggunakannya dalam produk fesyen modern selain batik, ⁽²⁾sistem modular adalah teknik pengomposisian yang terlihat rumit dan membutuhkan keahlian khusus, padahal teknik ini merupakan salah satu teknik yang sederhana. Selain itu, pengaplikasian sistem modular ini dapat mempermudah pengontrolan kualitas tekstil; jika ada bagian yang rusak dapat diganti tanpa perlu merombak keseluruhan tekstil. Penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif pengaplikasian pewarna alam indigofera pada produk fesyen serta mengembangkan dan memperluas penggunaan sistem modular pada tekstil dan mengaplikasikannya pada produk fesyen.

Karya yang menjadi sumber inspirasi dan referensi bentuk / kenampakan adalah produk dari lini Alexander McQueen dan Jil Sander. Kedua lini tersebut memiliki gaya yang berbeda; Alexander McQueen dengan gayanya yang mewah dan rumit dan Jil Sander dengan potongan busana yang sederhana dan bersih.



Gambar 1. Salah satu busana dari lini Alexander McQueen yang kini dikepalai oleh Sarah Burton. Busana ini dipamerkan pada pertunjukan fesyen Alexander McQueen S/S 2013. (sumber: <http://www.vogue.com>, diunduh pada 10 April 2013)



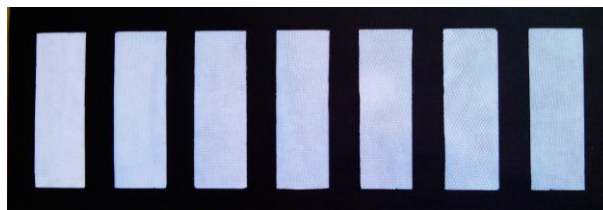
Gambar 2. Beberapa busana karya Jil Sander pada pertunjukan koleksi S/S 2013. Gaya busana minimalis seperti ini dijadikan inspirasi dalam pembuatan bentuk dasar busana. (sumber: <http://stylebistro.com>, diunduh pada 1 Juni 2013)

Penggabungan gaya ini dilakukan agar busana memiliki ciri dan tingkat kerumitan yang khas seperti busana dari lini Alexander McQueen namun juga memiliki model yang sederhana sehingga mudah digunakan sehari-hari atau pada acara-acara khusus yang membutuhkan pemakaian busana yang mewah namun tetap ringkas.

Eksplorasi dilakukan pada pencelupan dan penyusunan modul. Percobaan pencelupan dilakukan untuk: ⁽¹⁾mengetahui material tekstil yang paling tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya, dan ⁽²⁾mengetahui jangkauan warna pewarna alam indigo. Percobaan pencelupan dilakukan pada 7 jenis kain yang berbeda tekstur dan kenampakan, yaitu organza sintetis, organza sutra, katun mori batik, blacu kasar, blacu halus, kain satin, dan kain jaring.



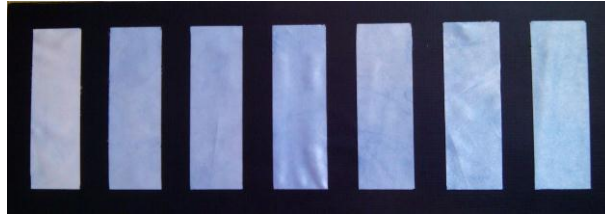
Gambar 3. Hasil percobaan pencelupan kain mori. (sumber: Arimurti, 2013)



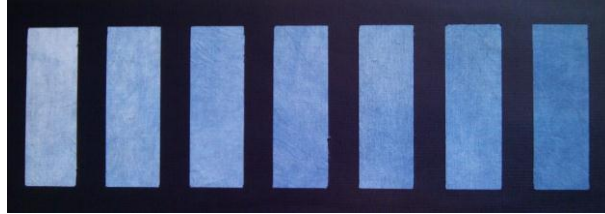
Gambar 4. Hasil percobaan pencelupan kain jaring. (sumber: Arimurti, 2013)



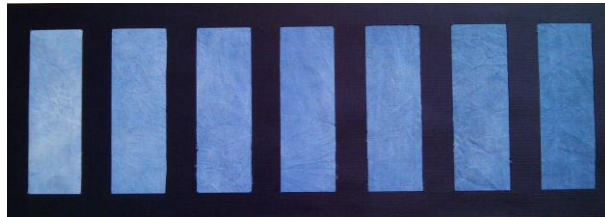
Gambar 5. Hasil percobaan pencelupan organza sintetis. (sumber: Arimurti, 2013)



Gambar 6. Hasil percobaan pencelupan kain satin. (sumber: Arimurti, 2013)



Gambar 7. Hasil percobaan pencelupan kain blacu kasar. (sumber: Arimurti, 2013)



Gambar 8. Hasil percobaan pencelupan kain blacu halus. (sumber: Arimurti, 2013)



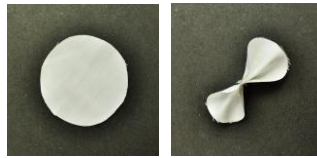
Gambar 9. Hasil percobaan pencelupan organza sutra. (sumber: Arimurti, 2013)

Dari percobaan pencelupan pada 7 material berbeda, didapatkan hasil pencelupan terbaik pada pencelupan kain mori batik, blacu kasar, serta blacu halus. Karena mempertimbangkan faktor kenyamanan, maka material yang digunakan pada pembuatan karya adalah mori batik. Percobaan pencelupan kedua dilakukan untuk mengetahui jangkauan warna yang dapat dicapai dengan pewarna alam indigo pada kain mori batik. Percobaan dilakukan sebanyak 15 kali celupan akibat pertimbangan jangka waktu pengerjaan yang tersedia.



Gambar 10. Hasil percobaan pencelupan pewarna indigo alam sebanyak 15 kali pada kain mori batik. (sumber: Arimurti, 2013)

Setelah jangkauan warna indigo alami diketahui, proses percobaan berikutnya dilakukan pada penyusunan modul-modul. Percobaan dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk yang dapat dibuat dari 1 bentuk modul dasar bundar dan 1 bentuk modul lanjutan berupa bentuk bundar yang diberi jahit tindas. Bentuk dasar geometris bundar dipilih dengan alasan mempermudah proses pembuatan. Sistem tekstil modular membutuhkan modul dalam jumlah besar, sehingga pembentukan modul sebaiknya mudah dan tidak memakan banyak waktu. Bentuk bundar dinilai sesuai karena bentuk tersebut tak bersudut sehingga pada pemrosesan awal (proses jahit) penjahit tidak menghabiskan lebih banyak waktu untuk menentukan bagian atas-bawah dan kanan-kiri modul.



Gambar 11. Dua modul yang digunakan dalam eksplorasi. (sumber: Arimurti, 2013)



Gambar 12. Beberapa bentuk yang dapat dibuat dengan sistem modular dari modul dasar bundar dan bundar jahit lipat. (sumber: Arimurti, 2013)

Dari eksplorasi bentuk modular yang telah dijabarkan, dipilih modul-modul yang sesuai untuk diaplikasikan pada busana. Kriteria modul yang dipilih adalah tidak kaku dan / atau tidak mengganggu gerakan pemakai busana.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Karya kriya yang dibuat adalah 5 potong busana, dengan variasi 1 potong berupa busana dengan tingkat kerumitan eksplorasi rendah (20% dari koleksi), 3 potong berupa busana dengan tingkat kerumitan eksplorasi menengah (60% dari koleksi), dan 1 potong berupa busana dengan tingkat kerumitan tinggi (20% dari koleksi). Pembagian ini dilakukan berdasarkan pendapat Steven Faerm dalam buku *Winning Collections: Fashion Design* (2011). Menurutnya, 20% busana dengan tingkat kerumitan rendah adalah jenis busana siap pakai yang dapat langsung dijual pasca *catwalk*; 60% busana tingkat kerumitan menengah adalah busana yang dibuat untuk menunjukkan skill rancang desainer, namun pada saat yang sama juga mempertimbangkan nilai keterjualan; sementara 20% busana tingkat kerumitan tinggi adalah busana yang tidak ditujukan kepada konsumen. Busana jenis terakhir dibuat untuk menguatkan imej koleksi pada pagelaran fesyen dan menunjukkan gaya desain sekaligus kemampuan sang desainer. Akan tetapi, akibat keterbatasan waktu pengekskusiian desain, maka busana dengan tingkat kerumitan tinggi diputuskan untuk tidak dibuat.

Keempat busana ini semuanya memiliki bentuk dasar busana yang sama, yaitu gaun tak ber lengan dengan rok pensil selutut. Bentuk ini (gaun dengan rok pensil) adalah salah satu tren *spring-summer* 2013 yang menjadi patokan tren musiman koleksi karya ini.



Gambar 13. Beberapa tren yang diadaptasi ke dalam koleksi karya. Tren didapatkan melalui situs-situs fesyen seperti elle.com, vogue.com, dll. (sumber: <http://elle.com> dan <http://vogue.com>, diunduh pada 17 Mei 2013)

Kelima busana dibuat sederhana agar fokus utama karya tetap pada eksplorasi tekstil. Eksplorasi dipasang sebagai aplikasi pada busana akibat kekakuan modul yang membuatnya sulit untuk dijadikan kain terlebih dahulu sebelum dijahit menjadi busana.

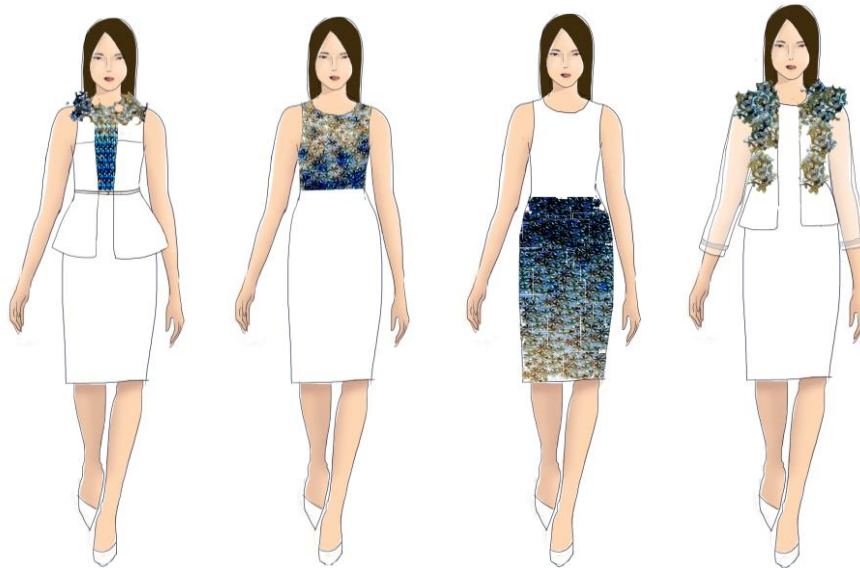
Imej wanita yang diusung adalah imej ringkas dan elegan seperti wanita karier kota besar yang tetap memiliki kecenderungan feminin, dilihat dari minatnya atas ornamen-ornamen hias penuh lekuk dan detail namun tetap terlihat struktur kokohnya.

Target market dari produk adalah wanita berusia 20 sampai 30 tahun yang kerap berkegiatan di luar rumah, baik untuk berkarier maupun sekedar bersosialisasi. Gaya yang diangkat adalah ringkas, tegas, dengan sentuhan feminin pada beberapa bagian eksplorasi modular yang lebih tak beraturan.

Makna biru muda dan biru tua berdasarkan pendapat Anne Dameria dinilai sesuai dengan tema ini. Biru tua yang melambangkan kepercayaan, kebijaksanaan, dan kematangan berpikir dinilai sesuai dengan imej wanita karier yang memiliki integritas tinggi. Biru muda keabu-abuan yang melambangkan hal-hal berteknologi tinggi dinilai sesuai dengan imej kekinian dan gaya minimalis yang biasa ada pada perangkat elektronik gaya hidup masa kini, seperti laptop, iPhone, tablet, dll.



Gambar 14. Image board. (sumber: Arimurti, 2013)



Gambar 15. Desain 4 busana dengan pewarna alam indigo dipadukan dengan sistem tekstil modular. (sumber: Arimurti, 2013)

Setelah melakukan pembuatan konsep dan desain, langkah berikutnya adalah mengeksekusi desain busana yang telah dibuat. Pada karya kriya ini, modul-modul diselesaikan terlebih dahulu sebelum dijahit pada busana.

Pertama, kain mori dicuci bersih agar sisa-sisa kanjanya terlepas dan tidak mengganggu proses pewarnaan. Lalu, kain tersebut dilapisi dengan kain keras. Hal ini ditujukan untuk memperkuat struktur modul agar saat pencelupan tidak kusut atau gepeng.

Setelah proses pelapisan, kain siap dipotong. Pemotongan dilakukan dengan mesin *laser cut* untuk memastikan kerapian dan menghemat waktu. Karena kain yang digunakan berbahan dasar serat alam, maka pemotongan dapat langsung dilakukan terhadap beberapa lembar kain (ditumpuk). Kain berbahan dasar serat alam akan terbakar jika terkena api dari mesin *laser cut*, tidak meleleh seperti kain sintetis, sehingga tiap-tiap lembar kain tidak akan menempel satu sama lain saat dipotong.

Setelah dipotong berbentuk bundar, kain tersebut dijahit hingga mencapai bentuk modul yang telah ditentukan pada tahap eksplorasi. Modul dibuat langsung dalam jumlah banyak karena ukurannya yang kecil sementara penampang yang harus diisi modul cukup luas (busana).

Modul-modul yang telah dijahit kemudian dicelup ke dalam larutan indigo. Pencelupan dilakukan beberapa kali hingga didapat warna yang cukup jelas dan dapat disusun dalam gradasi. Setelah melalui proses fiksasi, pembilasan, dan pengeringan, modul siap disatukan menjadi susunan yang lebih rumit dan dijahit ke busana.



Gambar 16. Hasil eksekusi desain. (sumber: Arimurti, 2013)

4. Penutup / Kesimpulan

Sistem modular merupakan paduan yang sesuai dengan pencelupan menggunakan pewarna alam karena kenampakannya yang rumit dapat menyamarkan bercak-bercak warna yang biasa muncul pada kain yang dicelup dengan pewarna alam. Sistem yang memiliki kenampakan rumit ini pun dapat dibuat dengan sederhana tanpa keahlian khusus, walaupun cukup memakan waktu dan membutuhkan kesabaran.

Percobaan lebih lanjut sangat terbuka bagi mahasiswa/i maupun praktisi kriya atau fesyen, karena masih banyak variasi percobaan yang belum diterapkan, antara lain variasi ukuran modul, pemanfaatan mordant, dan pencampuran pewarna alam indigo dengan zat-zat alami lain yang, mungkin, dapat menghasilkan warna dan efek yang menarik.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya Tekstil FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs. Yan Yan Sunarya, M. Sn. dan koordinator MK Tugas Akhir Drs. Zaini Rais, M. Sn.

Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion as Communication*. London: Routledge.
- Birrell, Verla. 1974. *The Textiles Art*. New York: Harper & Row.
- Dameria, Anne. 2007. *Color Basic*. Jakarta: Link Match Graphic.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faerm, Steven. 2011. *Fashion Design: Winning Collection*. Singapura: Page One.
- Gillow, John, dan Bryan Sentance. 2009. *World Textiles*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Grillo, Paul Jacques. 1975. *Form, Function, & Design*. New York: Dover Publishing.
- Stout, Evelyn E. 1961. *Introduction to Textiles*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wong, Wucius. 1996. *Beberapa Asas Merancang Trimatra*. Bandung: Penerbit ITB.